

ANALISIS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PT. BUKIT ASAM, Tbk BERDASARKAN *GLOBAL REPORTING* *INITIATIVES (GRI)* DAN KAITANNYA DENGAN PROPER

Atika Tri Ningsih¹, Charoline Cheisviyanny²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: atikatriningih@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze: 1) The level of corporate social responsibility disclosure of PT. Bukit Asam, Tbk for the year 2017 and 2018 based on the GRI G4, 2) The similarity of each indicator contained in GRI G4 with PROPER which are issued by The Ministry of Environment. This is a descriptive qualitative research. The sample in this study was a mining company that revealed the sustainability report in 2017 and 2018 based on the GRI G4 standard and obtained a gold PROPER, namely PT. Bukit Asam, Tbk. The type of data were documentary data with secondary data sources and the analysis method were content analysis. The result show that: 1) Based on the results of content analysis on the level of disclosure of economic, environmental and social indicator on the sustainability report of PT. Bukit Asam, Tbk in 2017 is higher than in 2018 and the level of breadth and depth of the sustainability report of PT. Bukit Asam, Tbk in 2018 has a better category score than in 2017, 2) There are similarities GRI G4 indicator in environmental category as PROPER indicator items, namely energy, cesspool, water and biodiversity.*

Keywords: *Corporate Social Responsibility Disclosure; Global Reporting Initiatives; PROPER; Mining Company.*

How to cite (APA 6th style)

Ningsih, A. T., & Cheisviyanny, C. (2019). Analisis Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* PT. Bukit Asam, Tbk Berdasarkan *Global Reporting Initiatives (GRI)* dan Kaitannya dengan PROPER. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), Seri A, 846-864.

PENDAHULUAN

Sektor bisnis di Indonesia mulai berkembang pada era yang sekarang ini. Kebanyakan dari perusahaan masih memfokuskan tujuan utamanya pada pencarian keuntungan semata. Tetapi ada beberapa perusahaan yang menganggap bahwa bentuk kepedulian kepada masyarakat cukup diberikan melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan dengan produk perusahaan tersebut. Tentu saja hal ini tidak cukup apabila perusahaan ingin bertahan dan berkembang untuk masa depannya perusahaan, karena masyarakat tidak hanya menuntut

perusahaan menyediakan barang dan jasa saja tetapi juga pertanggungjawaban secara sosial (cahyandito, 2011).

Tanggung jawab sosial oleh perusahaan dilakukan sebagai upaya memenuhi keinginan *stakeholders*, karena dukungan *stakeholders* mempengaruhi keberadaan perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus menunjukkan kinerja terbaik agar mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari *stakeholders*. Dalam praktiknya, perusahaan melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan diberbagai media yaitu *annual report* dan *sustainability report*. Dalam *annual report* pengungkapan sosial dan lingkungan disajikan bersama dengan laporan keuangan dan laporan kinerja dari pihak manajemen. Tetapi pada *sustainability report* atau sering juga disebut dengan laporan keberlanjutan, dimana memberikan gambaran yang seimbang dan wajar atas kinerja keberlanjutan perusahaan termasuk kontribusi positif dan negatif yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu.

Perusahaan berperan dalam mendorong pertumbuhan yang sehat dengan mempertimbangkan faktor lingkungan hidup. Dunia usaha saat sekarang ini tidak lagi memperhatikan hanya catatan keuangan (*single bottom line*) perusahaan saja, melainkan *triple bottom line* yang terdiri dari pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) dan keuntungan (*profit*). Ketiga pilar ini wajib yang digunakan untuk mengukur tingkat kesuksesan suatu perusahaan (Elhington, 1997).

Tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para *stakeholder* dengan melihat aspek sosial dan aspek lingkungan yang ada disekitar perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan ditegaskan dalam PP No. 47 tahun 2012 bahwa setiap perseroan atau entitas memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan (Pemerintahan Republik Indonesia, 2012). Kepedulian pemerintah terhadap CSR diterbitkan pula UU No. 47 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. CSR pada dasarnya dapat diterapkan disetiap perusahaan, namun tantangan yang dihadapi setiap perusahaan berbeda-beda (Resturiyani, 2012). Perusahaan pertambangan merupakan salah satu perusahaan yang memiliki dampak langsung terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, dimana dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pertambangan berpotensi negatif terhadap lingkungan sekitar. Salah satu perusahaan yang melaksanakan CSR adalah PT. Bukit Asam, Tbk. perusahaan ini secara konsisten dalam menyampaikan *sustainability report* sejak 2007. Meskipun banyak perusahaan pertambangan yang sudah melakukan CSR, tetapi belum semua perusahaan pertambangan membuat atau mengungkapkan *sustainability report* dengan konsisten (Ariwendha dan Dede, 2015).

Salah satu pedoman standar pelaporan keberlanjutan dari CSR suatu perusahaan yang digunakan yaitu global reporting initiatives (GRI). GRI didirikan oleh organisasi Amerika Serikat tahun 1997 dengan tujuan mengembangkan pedoman yang berlaku secara global untuk pelaporan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dasar pedoman tersebut dibuat agar laporan mengenai *sustainability report* suatu perusahaan dapat dibandingkan, diukur dan dinilai sesuai dengan kepentingan *stakeholders*. Selain dari penilaian CSR berdasarkan standar GRI, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 2002 mengadakan PROPER (program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup) dibidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Tujuannya untuk mendorong perusahaan meningkatkan pengelolaan lingkungan dan merupakan instrumen untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku, sehingga perusahaan dapat memperoleh citra/reputasi sesuai bagaimana pengelolaan lingkungannya. Peringkat PROPER dibedakan menjadi lima warna sesuai

ketaatannya, yaitu warna emas, hijau, biru, merah dan hitam. PT. Bukit Asam, Tbk salah satu perusahaan yang mendapat peringkat yang baik (emas dan hijau) dalam penilaian kinerja lingkungannya yang diukur PROPER.

Dalam kaitannya dengan PROPER, CSR dan masyarakat merupakan sarana pendukung yang menunjang perolehan PROPER, Hal ini saling berhubungan karena CSR berdampak pada penilaian masyarakat karena peran masyarakat berpengaruh terhadap penilaian PROPER bagi perusahaan. PROPER sendiri memiliki fungsi sebagai alat untuk menilai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. PROPER memberikan keuntungan yang berpengaruh besar pada keberlangsungan usaha perusahaan sehingga dapat mencerminkan kondisi perusahaan dimata masyarakat (Kirana, 2013).

Penelitian terdahulu oleh Sari (2014) yang melakukan penelitian untuk memberikan gambaran mengenai pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan dengan standar GRI G3.1 perusahaan PT. Bukit Asam, Tbk dan PT. Timah, Tbk tahun 2012 dan penelitian Maroza (2016) melakukan penelitian untuk mengukur tingkat pengungkapan indikator kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial pada *sustainability report* PT. Aneka Tambang dan PT. Vale dengan standar GRI G4. Berbeda dari penelitian diatas, penelitian ini akan menganalisis indikator GRI G4 dalam *sustainability report* dan membahas persamaan setiap indikator GRI G4 dengan PROPER, yaitu energi, limbah, air dan keanekaragaman hayati. Maka peneliti mengambil judul “Analisis Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* PT. Bukit Asam, Tbk berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI) dan Kaitannya dengan PROPER”.

REVIEW LITERATUR

Teori Stakeholders

Teori *stakeholders* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman dan McVea, 2011). Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan adalah dengan melaksanakan CSR. Dengan pelaksanaan CSR diharapkan keinginan dari *stakeholder* dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Hubungan yang harmonis akan berakibatkan pada perusahaan dapat mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaanya (*sustainability*).

Teori Legitimasi

Teori lain yang melandasi *corporate social responsibility* adalah teori legitimasi. Teori legitimasi dan teori stakeholders merupakan perspektif teori yang berada dalam kerangka teori ekonomi politik. Pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat (Dipraja, 2014).

Dengan menyatakan bahwa teori legitimasi memfokuskan pada kewajiban perusahaan untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang sesuai dalam lingkungan masyarakat dimana perusahaan itu berdiri. Dan perusahaan membutuhkan pengakuan masyarakat dengan cara mengungkapkan dan menerapkan CSR agar perusahaan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Diterimanya suatu perusahaan oleh masyarakat, merupakan suatu bentuk legalitas bagi perusahaan. Pengungkapan CSR oleh perusahaan memberikan image positif dimata para *stakeholder*-nya, sehingga dapat menunjang keberlangsungan hidup perusahaan tersebut (Amalia, 2016).

Corporate Social Responsibility (CSR)

a. Definisi Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) didefinisikan sebagai kontribusi bisnis untuk pembangunan berkelanjutan dan bahwa perilaku perusahaan tidak hanya harus memastikan kembali ke pemegang saham, upah kepada karyawan, dan layanan kepada konsumen, tetapi mereka harus menanggapi masalah sosial, lingkungan dan nilai yang ada di masyarakat (Solihin, 2009).

Menurut Porter (2002) menyatakan bahwa CSR merupakan kepedulian perusahaan yang didasari tiga prinsip dasar atau yang lebih dikenal dengan istilah *triple bottom lines* yaitu terdiri dari *profit*, *people*, dan *planet*. Adapun definisi dari ketiga prinsip tersebut, yaitu (1) *Profit*, dalam hal ini perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang, (2) *People*, yaitu perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Beberapa perusahaan mengembangkan program CSR seperti pemberian beasiswa bagi pelajar disekitar perusahaan, pendirian saran pendidikan dan kesehatan, dan sebagainya, (3) *Planet*, yaitu kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keragaman hayati. Beberapa program CSR yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa penghijauan lingkungan hidup, penyediaan saran air bersih, perbaikan pemukiman, dan sebagainya (Tanudjaja, 2006).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dirangkum bahwa CSR merupakan aktivitas perusahaan dalam mencapai keseimbangan atau integrasi antara aspek ekonomi, lingkungan dan sosial tanpa mengesampingkan ekspektasi para pemegang saham dalam menghasilkan profit. Hal ini sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang merupakan konsep dasar terbentuknya konsep CSR. TBL menjelaskan bahwa perusahaan akan dapat melakukan usaha bisnis dalam jangka panjang apabila memperhatikan tiga aspek utama, yaitu keuntungan, sosial dan lingkungan.

b. Manfaat Corporate Social Responsibility

Dengan menjalankan tanggung jawab sosial, perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar laba jangka pendek, tetapi juga ikut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan (terutama lingkungan sekitar) dalam jangka panjang. Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan pelaksanaan CSR, antara lain risiko-risiko perusahaan dapat diminimalisir, produk semakin disukai oleh konsumen, resistensi para *stakeholder* menjadi rendah dan perusahaan semakin diminati oleh investor.

Menurut Untung (2008) menyebutkan manfaat CSR bagi perusahaan antara lain: (1) mempertahankan dan mendongrak reputasi serta citra merek perusahaan, (2) mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial, (3) mereduksi risiko bisnis perusahaan, (4) melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha, (5) membuka peluang pasar yang lebih luas, (6) mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah, (7) memperbaiki hubungan dengan *stakeholder*, (8) memperbaiki hubungan dengan legislator, (9) meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan, (10) peluang mendapatkan penghargaan.

c. Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility disclosure atau pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan perusahaan dengan *stakeholders* dan disarankan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan jalan

masuk dimana beberapa organisasi menggunakannya untuk memperoleh keuntungan atau memperbaiki legitimasi.

Menurut Hanaffi (2002) mendefinisikan bahwa social reporting disclosure merupakan ekspresi dari tanggung jawab sosial perusahaan, melalui pengungkapan pelaporan aktivitas sosial perusahaan dapat menunjukkan apa yang telah mereka capai dan penuhi dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pengungkapan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang dimuat dalam suatu laporan keuangan tahunan.

Untuk kelangsungan hidup jangka panjang, CSR telah diadopsi sebagai rutinitas perusahaan. CSR strategis adalah dimana sebuah organisasi mencapai keberlanjutan sedemikian rupa bahwa tindakan CSR telah menjadi bagian tak terpisahkan dari cara di mana sebuah perusahaan melakukan bisnisnya. Hal yang menyambungkan hubungan ke sekitar dari perusahaan telah ditata dengan jelas hanya karena, jika tidak berkontribusi pada *bottom line*, akhirnya akan ditolak oleh para pemangku kepentingan lainnya dari organisasi (Ocran, 2011).

Laporan Tahunan (*Annual Report*)

Laporan tahunan atau *annual report* berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen dan digunakan perusahaan dalam berkomunikasi langsung dengan para *stakeholder*. *Annual Report* merupakan salah satu media yang digunakan sebagai data untuk memotivasi perusahaan dalam melaksanakan program CSR, karena dapat dilihat dari penyajian *Annual Report* baik dalam bentuk teks naratif, foto, tabel, dan grafik yang memuat penjelasan mengenai pelaksanaan *sustainability* perusahaan.

Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Sustainability report memiliki definisi yang beragam. Menurut Elkington, *sustainability report* berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (Tarigan dan Samuel, 2014). Saat ini implementasi *sustainability report* di Indonesia didukung oleh aturan pemerintah seperti Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) nomor 40 tahun 2007.

Global Reporting Initiatives (GRI)

Salah satu dari sekian standar pelaporan yang dijadikan kerangka kerja untuk akuntansi sosial, audit dan pelaporan adalah *Global Reporting Initiative (GRI) Sustainability Reporting Guidelines*. GRI adalah sebuah organisasi yang menyediakan kerangka kerja untuk pelaporan keberlanjutan yang dapat diadopsi oleh semua jenis organisasi di semua negara. GRI dibentuk oleh organisasi Amerika Serikat yang berbasis nirlaba yaitu *Coalition for Environmentally Responsible Economies* (CERES) dan Tellus Institute, dengan dukungan dari *United Nation Environment Programme* (UNEP) pada tahun 1997. GRI adalah *multi-stakeholder*, organisasi berbasis jaringan.

Pembaharuan dan revisi pedoman GRI ini terjadi hingga generasi keempat, yaitu G4 yang diterbitkan pada bulan Mei 2013. Pedoman ini dibuat dengan tujuan agar organisasi pelaporan dapat mengungkapkan dampak yang paling penting, baik positif maupun negatif pada lingkungan, masyarakat dan ekonomi. Tujuan yang lain adalah organisasi pelapor mampu menghasilkan informasi yang dapat dipercaya, relevan, dan dapat digunakan untuk menilai setiap peluang

maupu resiko, dan mengungkapkan lebih banyak informasi guna pengambilan keputusan yang tepat.

PROPER

PROPER adalah penilaian kinerja pengelolaan lingkungan suatu perusahaan yang memerlukan indikator yang terukur. Hal inilah yang diterapkan oleh Kementerian Lingkungan hidup Republik Indonesia dengan tujuan meningkatkan peran perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan sekaligus menimbulkan efek stimulan dalam pemenuhan peraturan lingkungan dan nilai tambah terhadap pemeliharaan sumber daya alam. Konservasi energi, dan pengembangan masyarakat.

Sistem peringkat kinerja PROPER memiliki 5 (lima) peringkat warna yang mencerminkan kinerja pengelolaan lingkungan secara keseluruhan, yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Perusahaan berperingkat merah dan hitam merupakan perusahaan yang belum taat, perusahaan berperingkat biru adalah perusahaan yang taat, sedangkan perusahaan hijau dan emas adalah perusahaan yang pengelolaannya lebih dari yang dipersyaratkan oleh peraturan di Indonesia. Dengan demikian untuk perusahaan berperingkat emas, hijau, dan biru mendapatkan insentif reputasi, sedangkan perusahaan yang berperingkat merah dan hitam mendapatkan disinsentif reputasi. Penggunaan warna di dalam penilaian PROPER merupakan bentuk komunikatif penyampaian kinerja kepada masyarakat karena masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat peringkat warna yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif. Jenis penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali berbagai informasi secara lebih mendalam serta memungkinkan untuk mendapatkan hal-hal tersirat (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Laporan Tahunan (*Annual Report*) dan Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*) PT Bukit Asam (Persero) Tbk tahun 2017 dan 2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan sektor bahan tambang, yaitu PT Bukit Asam (Persero) Tbk. Data yang digunakan adalah Laporan tahunan perusahaan (*Annual Report*) dan Laporan berkelanjutan perusahaan (*Sustainability Report*) yang berdasarkan standar GRI G4. Sumber data penelitian berasal dari dokumen sosial utama yaitu Laporan tahunan (*Annual Report*) dan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang telah di publikasikan melalui web resmi perusahaan tersebut pada tahun 2017 dan 2018.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Analisis konten (*content analysis*) adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata atau konsep tertentu dalam sebuah teks atau kumpulan teks. Beberapa tahap metode analisis konten sebagai berikut:

a. Coding

Untuk mengukur narasi pengungkapan sustainability reporting perusahaan yaitu kategori tiap indikator sesuai dengan item-item mengacu GRI G4 yang baru dikeluarkan pada tahun 2013.

- a) Kode 0 jika sama sekali tidak mengungkapkan dalam *sustainability report*.
- b) Kode 1 jika terdapat satu item yang diungkapkan dalam *sustainability report*.

Setelah dilakukan *checklist* pada pengungkapan sustainability report kemudian pengungkapan tersebut dibahas dan dianalisis berdasarkan indikator ekonomi, indikator lingkungan dan indikator sosial. Masing-masing indikator dianalisis menurut perusahaan pada tahun *sustainability report* diterbitkan.

b. Scoring

Untuk mengetahui tingkat pengungkapan indeks kinerja maka dilakukan scoring atas item-item yang diungkapkan dalam *sustainability report* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat pengungkapan} = \frac{\text{jumlah item pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{jumlah skor item maksimum}} \times 100\%$$

Selanjutnya dilakukan analisis pengungkapan *sustainability report* untuk diketahui skor dari komponen masing-masing indikator dalam bentuk :

- a) Naratif (Penjabaran) : dengan nilai skor sebesar 1.
- b) Grafik/Tabel : dengan nilai skor sebesar 2.
- c) Non-moneter (hal yang tidak berhubungan dengan keuangan, seperti hari, orang, kg, meter, hektar) : dengan nilai skor sebesar 3.
- d) Moneter (hal yang berhubungan dengan keuangan) : dengan nilai skor sebesar 4.

Teknik skor tersebut digunakan agar terdapat kelengkapan dan informasi yang komprehensif dalam *sustainability reporting*. Bentuk moneter dengan skor tertinggi dimaksudkan karena lebih mudah untuk membandingkan dengan bentuk yang lain (fleksibel) (Akbar, 2008).

c. Pengelompokkan Kategori

Dari skor tersebut dikelompokkan dalam kategori, yaitu dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Pengelompokkan kategori

Kategori	Skor
<i>Over the Horizon</i>	141-194
<i>Traiblazers</i>	121-140
<i>New Benchmarks</i>	101-120
<i>State-of the-Art</i>	81-100
<i>Pressing Hard</i>	61-80
<i>Not So Hot</i>	41-60
<i>Ultra Narrow</i>	21-40
<i>Bottom Crawler</i>	1-20

Sumber : Chapman and Milne, 2003

d. Perbandingan dengan item PROPER

Melihat apa saja kesamaan setiap indikator yang terdapat dalam *global reporting initiatives* (GRI) G4 dengan PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, yaitu seperti energi, limbah, air dan keanekaragaman hayati.

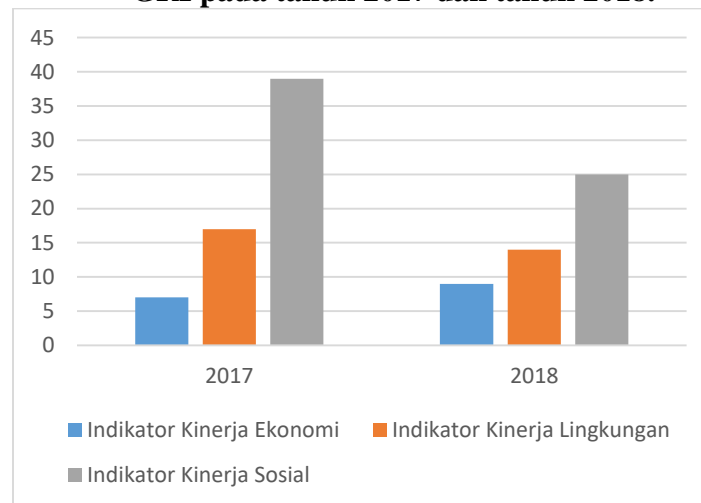
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Bukit Asam, Tbk telah melakukan dan melaporkan kegiatan CSR dengan baik dari hasil coding item-item indikator pengungkapan pada tahun 2017 dan 2018 dengan 3 aspek kinerja. Ketiganya menggambarkan bagaimana bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para *stakeholders* terhadap kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Temuan dari analisis ini menunjukkan bagaimana PT. Bukit Asam, Tbk dalam membentuk pelaporan ekonomi, lingkungan dan sosial. Dari 3 indikator dalam Sustainability Report PT. Bukit Asam, Tbk di tahun 2017 dan 2018 menjelaskan bahwa indikator kinerja sosial diungkapkan dengan persentase paling tinggi dibandingkan dengan indikator ekonomi maupun lingkungan. Tingkat kedua tertinggi merupakan indikator lingkungan dan indikator ekonomi menempatkan indikator dengan persentase pengungkapan terendah. Berikut adalah penyajian tingkat pengungkapan CSR pada tahun 2017 dan 2018 berdasarkan indikator dalam bentuk grafik :

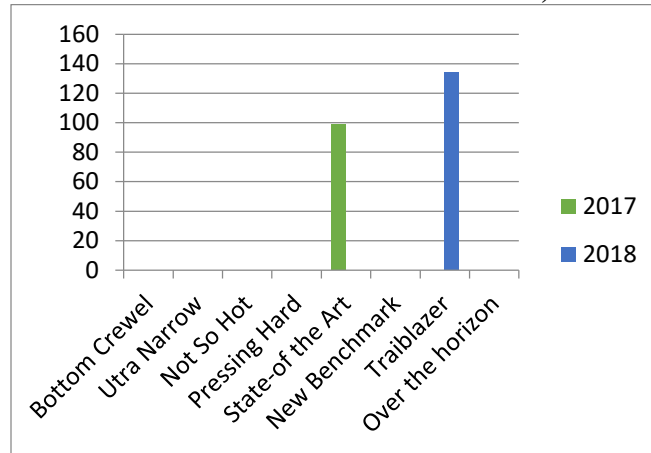
Grafik 1
Pengungkapan Komponen Kinerja Perusahaan PT. Bukit Asam, Tbk berdasarkan GRI pada tahun 2017 dan tahun 2018.



Pengungkapan Sustainability Report pada PT. Bukit Asam, Tbk berdasarkan GRI G4 lebih banyak diungkapkan tahun 2017 dibandingkan pada tahun 2018. Walaupun terjadinya penurunan pada pengungkapan CSR, tetapi pada hasil peringkat PROPER PT. Bukit Asam, Tbk tahun 2017 mendapatkan peringkat emas, begitupula dengan tahun 2018 PT. Bukit Asam, Tbk masih mendapatkan peringkat emas juga.

Sedangkan untuk perhitungan skoring dalam pengungkapan CSR PT. Bukit Asam pada tahun 2017 sebesar 99 sedangkan pada tahun 2018 sebesar 134. Dengan pengungkapan terbanyak tahun 2017 dalam bentuk naratif, sedangkan indikator komponen terbesar yaitu indikator kinerja lingkungan. Pada tahun 2018 pengungkapan terbanyak juga dalam bentuk naratif, sedangkan indikator komponen terbesar yaitu indikator kinerja lingkungan. Dari total skor tersebut, dikelompokkan kembali berdasarkan kategori pada semua tabel untuk mengetahui tingkat keluasan dan kedalaman (*breadth and depth*) sustainability report PT. Bukit Asam sebagai berikut dapat dilihat pada grafik 2:

Grafik 2
Tingkat Keluasan dan Kedalaman CSR PT. Bukit Asam, Tbk tahun 2017 dan 2018



Hasil dari pengelompokan kategori tingkat keluasan dan kedalaman perusahaan pertambangan PT. Bukit Asam tahun 2017 adalah *State-of the Art* merupakan kategori yang menunjukkan perusahaan telah mencapai titik dimana perusahaan dapat berkembang lebih baik lagi dari tingkat keluasan dan kedalaman dibidang ekonomi, lingkungan, sosial. *State-of the Art* juga sebagai acuan sejauh mana penelitian yang sudah dilakukan yang sesuai dengan topik penelitian yang telah diterapkan. Dan hasil dari pengelompokan kategori tingkat keluasan dan kedalaman perusahaan pertambangan PT. Bukit Asam tahun 2018 adalah *Traiblazers* merupakan kategori yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah beroperasi dengan baik, dengan nilai sebesar 121-140 dan sebagai jalan untuk mendapatkan kategori yang paling tinggi yaitu *Over the Horizon*.

Pembahasan

a. Analisis Pengungkapan CSR PT. Bukit Asam, Tbk Tahun 2017 dan 2018

Hasil dari penelitian membahas pengungkapan Sustainability Report, selama 2 tahun yaitu pada tahun 2017 dan 2018. Pengungkapan komponen indikator masing-masing kinerja yaitu (a) kinerja ekonomi, (b) kinerja lingkungan, (c) kinerja sosial yang dimana di bagi menjadi beberapa bagian yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk. Indikator tersebut memberikan informasi tentang kinerja atau dampak dibidang ekonomi, lingkungan, dan sosial suatu perusahaan terkait dengan aspek materialnya.

Tabel 2
Tingkat Pengungkapan Sustainability Report Berdasarkan Masing-masing Indikator

Keterangan	Total Item	%	2017		2018	
				%		%
Indikator Kinerja Ekonomi	9	10%	7	78%	9	100%
Indikator Kinerja Lingkungan	34	37%	17	50%	14	41%
Indikator Kinerja Sosial	48	53%	39	81%	25	52%
Total Pengungkapan	91	100%	63	69%	48	53%

Berdasarkan tingkat pengungkapan CSR PT. Bukit Asam, Tbk (Tabel 3) tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan sebesar 16%. Penurunan ini terjadi pada setiap indikator yang terdapat di GRI G4 indikator lingkungan mengungkap tahun 2017 sebanyak 17 komponen sedangkan tahun 2018 sebanyak 14 komponen dan terjadi penurunan sebesar 9%. Pada indikator sosial mengungkap tahun 2017 sebanyak 39 komponen sedangkan tahun 2018 sebanyak 25 komponen dan terjadi penurunan sebesar 29%. Penyebab penurunan pengungkapan pada indikator lingkungan dan sosial ini terjadi akibat ada beberapa komponen pada tahun 2017 diungkapkan tetapi pada tahun 2018 tidak diungkapkan didalam *Sustainability Report* perusahaan. Tetapi pada indikator ekonomi terjadinya kenaikan, mengungkap tahun 2017 sebanyak 7 komponen sedangkan tahun 2018 sebanyak 9 komponen dan terjadinya kenaikan sebesar 22%. Penyebab terjadinya kenaikan disebabkan ada 2 komponen pada tahun 2017 tidak diungkapkan sedangkan pada tahun 2018 diungkapkan didalam *Sustainability Report* perusahaan.

Pengungkapan *Sustainability Report* pada PT. Bukit Asam, Tbk berdasarkan GRI G4 lebih banyak diungkapkan tahun 2017 dibandingkan pada tahun 2018. Walaupun terjadinya penurunan pada pengungkapan CSR, tetapi pada hasil peringkat PROPER PT. Bukit Asam, Tbk tahun 2017 mendapatkan peringkat emas, begitupula dengan tahun 2018 PT. Bukit Asam, Tbk masih mendapatkan peringkat emas juga.

a) Indikator ekonomi

PT. Bukit Asam, Tbk tahun 2017 mengungkap 7 komponen dan tahun 2018 terdapat 9 komponen dari 9 komponen yang ada, dimana tahun 2018 mengungkap semua komponen. Perubahan pelaporan *Sustainability Report* PT. Bukit Asam, Tbk dari tahun 2017 ke tahun 2018 dalam mengungkap *Sustainability Report* terjadinya kenaikan. Pengungkapan *Sustainability Report* pada indikator ekonomi terbagi atas 4 aspek yaitu aspek kinerja ekonomi pada tahun 2017 dan 2018 telah mengungkap komponen sesuai dengan standar yaitu (G4-EC1), (G4-EC2), dan (G4-EC3). Sedangkan untuk komponen bantuan finansial yang diterima dari pemerintah (G4-EC4) pada tahun 2017 tidak diungkapkan, pada tahun 2018 diungkapkan tetapi dijelaskan bahwa PT. Bukit Asam tidak menerima bantuan finansial baik secara langsung dan tidak langsung dari pemerintah. Inilah penyebab salah satu kenaikan pengungkapan CSR PT. Bukit Asama, Tbk

PT. Bukit Asam, Tbk tahun 2017 dan 2018 mengungkap komponen rasio upah standar pegawai pemula (*entry level*) menurut gender dibanding dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan (G4-EC5), perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di operasi yang signifikan (G4-EC6), dan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak (G4-EC8). Sedangkan pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan (G4-EC7) pada tahun 2017 tidak diungkapkan tetapi pada tahun 2018 diungkapkan. PT. Bukit Asam, Tbk pada aspek praktik pengadaan yaitu perbandingan pembelian dari pemasok lokal di operasional yang signifikan (G4-EC9) pada tahun 2017 dan 2018 perusahaan mengungkapkannya.

b) Indikator lingkungan

PT. Bukit Asam, Tbk tahun 2017 mengungkap 17 komponen, tahun 2018 terdapat 14 komponen diungkapkan dari 34 komponen yang ada dan pengungkapan *Sustainability Report* pada indikator lingkungan terbagi 12 aspek. Penurunan ini terjadi ada beberapa komponen yang tidak diungkapkan dalam *Sustainability Report*. Komponen bahan yang digunakan berdasarkan

berat dan volume (G4-EN1) pada tahun 2017 tidak diungkapkan, hanya menjelaskan bahan yang digunakan / dikonsumsi perusahaan tetapi tidak berdasarkan berat dan volume. Tahun 2018 mengungkapkan komponen dan menjelaskan apa saja bahan yang digunakan / dikonsumsi.

Aspek energi juga diungkapkan untuk tahun 2017 dan 2018 sesuai dengan standar. Tahun 2017 dan 2018 mengungkapkan komponen konsumsi energi diluar organisasi (G4-EN4), komponen ini juga tidak diungkapkan didalam *sustainability report* tahun 2016 tetapi pada tahun 2015 diungkapkan. Pada tahun 2018 komponen pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa (G4-EN7) tidak diungkapkan dalam *Sustainability Report* padahal tahun 2017 diungkapkan. Selanjutnya aspek air dimana komponen total pengambilan air berdasarkan sumber diungkapkan (G4-EN8) tahun 2017 dan 2018. Komponen sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air (G4-EN9) pada tahun 2018 diungkapkan tetapi pada tahun 2017 tidak diungkapkan dan juga komponen persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali (G4-EN10) tidak diungkapkan di *Sustainability Report* pada tahun 2017 dan 2018, padahal pada tahun 2015 komponen ini diungkapkan di *Sustainability Report*.

Aspek keanekaragaman hayati tahun 2017 dan 2018 mengungkapkan komponen habitat yang dilindungi dan dipulihkan (G4-EN13), dan juga komponen jumlah total spesies dalam IUCN RED LIST dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat ditempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan (G4-EN14). Tahun 2018 mengungkapkan komponen uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi dikawasan lindung (G4-EN12), tetapi komponen ini pada 2017 tidak diungkapkan. Komponen lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung (G4-EN11) tidak diungkapkan pada *Sustainability Report* pada tahun 2017 dan 2018.

Aspek berikutnya adalah aspek emisi. Emisi memiliki 7 komponen yang dimana 6 komponen yaitu emisi gas rumah kaca langsung (cakupan 1) (G4-EN15), emisi gas rumah kaca energi tidak langsung (cakupan 2) (G4-EN16), emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya (cakupan 3) (G4-EN17), intensitas emisi gas rumah kaca (G4-EN18), pengurangan emisi gas rumah kaca (G4-EN19), emisi bahan perusak ozon (BPO) (G4-EN20) tidak diungkapkan pada tahun 2017 dan 2018. Komponen Nox, Sox, dan emisi udara signifikan lainnya (G4-EN21) pada tahun 2017 diungkapkan tetapi pada tahun 2018 tidak diungkapkan. Aspek efluen dan limbah, tahun 2017 dan 2018 mengungkapkan komponen total air yang diuangkan berdasarkan kualitas dan tujuan (G4-EN22). Tahun 2018 mengungkapkan komponen bobot total berdasarkan jenis dan metode pembuangan (G4-EN23) tetapi pada tahun 2017 tidak diungkapkan. Pada tahun 2017 dan 2018 ada 3 komponen yang tidak diungkapkan, yaitu komponen jumlah dan volume total tumpahan signifikan (G4-EN24), komponen bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan basel 2 lampiran I, II, III dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor atau diolah dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional (G4-EN25), dan komponen identitas, ukuran dan status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi (G4-EN26).

Pada aspek produk dan jasa, hanya mengungkapkan komponen tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa (G4-EN27) pada tahun 2017 saja, tahun 2018 tidak diungkapkan. Komponen persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasikan menurut kategori (G4-EN28) tidak diungkapkan tahun 2017 dan 2018. Selanjutnya aspek

kepatuhan, komponen nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan (G4-EN29) diungkapkan pada tahun 2017 dan 2018. Untuk aspek transportasi, komponen dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja (G4-EN30) hanya diungkapkan pada tahun 2017 saja tahun 2018 tidak diungkapkan. Sama dengan aspek transportasi, aspek lain-lain hanya mengungkapkan pada tahun 2017 saja tahun 2018 tidak diungkapkan yaitu komponen total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis (G4-EN31).

Selanjutnya aspek asesmen pemasok atas lingkungan memiliki 2 komponen, komponen total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis (G4-EN32) diungkapkan dalam *Sustainability Report* pada tahun 2017 dan 2018. Tetapi komponen dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil (G4-EN33) hanya diungkapkan di tahun 2017 saja tahun 2018 tidak diungkapkan. Aspek terakhir yaitu mekanisme pengaduan masalah lingkungan, komponen jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi (G4-EN34) hanya diungkapkan pada tahun 2017 saja.

c) Indikator sosial

Praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan

PT. Bukit Asam mengungkapkan 9 komponen pada tahun 2017 dan 7 komponen pada tahun 2018 dari 16 komponen pada sub-kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja. Pada sub-kategori ini terdiri dari beberapa aspek, di antaranya aspek kepegawaian yang dimana mengungkapkan komponen jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender dan wilayah (G4-LA1) dan juga tingkat kembali bekerja dan tingkat resistensi setelah cuti melahirkan, menurut gender (G4-LA3) pada tahun 2017 dan 2018. Komponen tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan (G4-LA2) hanya diungkapkan pada tahun 2017 saja tahun 2018 tidak diungkapkan.

Aspek hubungan industrial juga diungkapkan dalam Sustainability pada tahun 2017 dan 2018 sesuai dengan standar. Aspek kesehatan dan keselamatan kerja yang terdiri dari 4 komponen tidak diungkapkan tahun 2017 dan tahun 2018. Padahal ini sangat penting diungkapkan karena menyangkut kesehatan dan keselamatan pekerja. Aspek pelatihan dan pendidikan terdiri dari 3 komponen, yang dimana komponen jam pelatihan rata-rata pertahun perkaryawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan (G4-LA9) tidak diungkapkan. Komponen program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti (G4-LA10) hanya diungkapkan pada tahun 2017 saja tahun 2018 tidak. Komponen persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara regular menurut gender dan kategori karyawan (G4-LA11) hanya diungkapkan tahun 2018 saja.

Aspek keberagaman dan kesetaraan peluang dan aspek kesetaraan remunerasi perempuan dan laki diungkapkan pada tahun 2017 dan 2018. Aspek asesmen pemasok terkait praktik ketenagakerjaan (G4-LA14 dan G4-LA15) dan aspek mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan (G4-LA16) hanya mengungkapkan komponennya di tahun 2017 saja tahun 2018 tidak diungkapkan.

Hak Asasi Manusia

PT. Bukit Asam, Tbk mengungkapkan 10 komponen pada tahun 2017 dan 5 komponen pada tahun 2018 dari 12 komponen pada sub-kategori hak asasi manusia. Pada sub-kategori ini terdiri dari beberapa aspek, diantaranya aspek investasi dimana pada komponen jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia (G4-HR1) tidak diungkapkan pada tahun 2017 dan 2018. Tetapi pada komponen jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan/prosedur HAM terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan operasi (G4-HR 2) hanya diungkapkan pada tahun 2017 saja tahun 2018 tidak diungkapkan.

Pada aspek non-diskriminasi yang dimana komponennya jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil (G4-HR3) diungkapkan hanya ditahun 2017 saja tahun 2018 tidak. Aspek kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, aspek pekerja anak, aspek pekerja paksa atau wajib kerja, aspek praktik pengamanan dan aspek hak adat telah mengungkapkan sesuai standar pada tahun 2017 dan tahun 2018. Aspek berikutnya, aspek asesmen yang sama sekali tidak diungkapkan didalam Sustainability Report perusahaan.

Aspek asesmesn pemasok atas hak asasi manusia yang memiliki 2 komponen antaranya persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia (G4-HR10) dan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil (G4-HR11) hanya diungkapkan pada tahun 2017 saja tahun 2018 tidak diungkapkan. Begitu juga dengan aspek mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia yang komponennya jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani dan diselesaikan melalui pengaduan formal (G4-HR12) hanya diungkapkan tahun 2017 saja tahun 2018 tidak diungkapkan.

Masyarakat

PT. Bukit Asam, Tbk mengungkapkan 11 komponen pada tahun 2017 dan 7 komponen pada tahun 2018 dari 11 komponen pada sub-kategori masyarakat. Pada sub-kategori ini terdapat beberapa aspek, diantaranya aspek masyarakat lokal yang dimana mengungkapkan komponennya pada tahun 2017 dan tahun 2018 yaitu, persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, dampak dan pengembangan (G4-SO1) dan juga komponen operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat (G4-SO2).

Aspek anti korupsi pada tahun 2017 dan 2018 telah mengungkapkan sesuai dengan standar yaitu komponen jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi (G4-SO3), komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti korupsi (G4-SO4) dan insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil (G4-SO5). Aspek kebijakan publik dan aspek anti persaingannya juga mengungkapkan *Sustainability Report* pada tahun 2017 dan tahun 2018. Aspek berikutnya, aspek kepatuhan dan aspek mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat dimana komponennya hanya diungkapkan pada tahun 2017 saja tahun 2018 tidak diungkapkan di *Sustainability Report* perusahaan.

Selanjutnya aspek asesmen pemasok atas dampak terhadap masyarakat yang dimana memiliki 2 komponen yaitu persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat (G4-SO9) dan dampak negatif aktual, dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil (G4-SO10) hanya diungkapkan pada tahun 2017 saja tahun 2018 tidak diungkapkan oleh PT. Bukit Asam, Tbk.

Tanggung Jawab atas Produk

PT. Bukit Asam, Tbk mengungkapkan 9 komponen pada tahun 2017 dan 6 komponen pada tahun 2018 dari 9 komponen pada sub-kategori tanggungjawab atas produk. Pada sub-kategori ini terdiri dari 9 aspek, diantaranya aspek kesehatan keselamatan pelanggan dimana mengungkapkan 2 komponennya sesuai standar yaitu komponen, persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan (G4-PR1), dan total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil (G4-PR2).

Aspek pelabelan produk dan jasa mempunyai 3 komponen, yang dimana komponen jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti informasi sejenis (G4-PR3) diungkapkan pada tahun 2017 dan 2018. Komponen jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil (G4-PR4) dan komponen hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan (G4-PR5) hanya diungkapkan pada tahun 2017 saja tahun 2018 tidak diungkapkan oleh perusahaan.

Selanjutnya aspek komunikasi pemasaran mengungkapkan komponen jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi dan sponsor menurut jenis hasil (G4-PR7) pada tahun 2017 dan 2018. Tetapi komponen penjualan produk yang dilarang atau disengketan (G4-PR6) hanya diungkapkan pada tahun 2017 saja tahun 2018 tidak diungkapkan. Selanjutnya aspek privasi pelanggan dan aspek kepatuhan mengungkapkannya pada tahun 2017 dan tahun 2018.

Analisis Tingkat Keluasan dan kedalaman Pengungkapan CSR PT. Bukit Asam, Tbk tahun 2017 dan 2018

Tabel 3

Perhitungan Total Skoring Komponen Indikator Kinerja PT. Bukit Asam, Tbk Tahun 2017

Pengungkapan	Naratif	Grafik/Tabel	Non-moneter	Moneter	Total
Indikator Ekonomi	6	2	0	12	20
Indikator Lingkungan	13	8	9	4	34
Indikator Sosial					
Sub indikator Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja	9	4	0	0	13
Sub indikator Hak Asasi Manusia	10	0	0	0	10
Sub indikator Masyarakat	11	0	0	0	11
Sub indikator tanggungjawab atas produk	9	2	0	0	11
TOTAL	58	16	9	16	99

Tabel 4
Perhitungan Total Skoring Komponen Indikator Kinerja PT. Bukit Asam, Tbk Tahun 2018

Pengungkapan	Naratif	Grafik/Tabel	Non-moneter	Moneter	Total
Indikator Ekonomi	9	6	0	12	27
Indikator Lingkungan	12	20	30	4	66
Indikator Sosial					
Sub indikator Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyaman Bekerja	7	6	6	0	19
Sub indikator Hak Asasi Manusia	5	0	0	0	5
Sub indikator Masyarakat	7	0	0	0	7
Sub indikator tanggungjawab atas produk	6	4	0	0	10
TOTAL	46	36	36	16	134

Berdasarkan total skor *Sustainability Report* PT. Bukit Asam, Tbk yaitu sebesar 99 pada tahun 2017 (Tabel 3) dan berdasarkan total skor *Sustainability Report* PT. Bukit Asam yaitu sebesar 134 pada tahun 2018 (Tabel 4). Dengan pengungkapan terbanyak pada tahun 2017 dalam bentuk naratif, sedangkan indikator komponen terbesar yaitu indikator kinerja lingkungan. Pada tahun 2018 pengungkapan terbanyak juga dalam bentuk naratif, sedangkan indikator komponen terbesar yaitu indikator kinerja lingkungan. Berikut adalah total perbandingan skoring setiap komponen indikator kinerja perusahaan PT. Bukit Asam, Tbk yang diungkapkan dalam pelaporan CSR tahun 2017 dan 2018 :

Tabel 5
Perbandingan Total Skoring Tahun 2017 dan 2018

Pengungkapan	TAHUN	
	2017	2018
Indikator Ekonomi	20	27
Indikator Lingkungan	34	66
Indikator Sosial		
Sub indikator Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyaman Bekerja	13	19
Sub indikator Hak Asasi Manusia	10	5
Sub indikator Masyarakat	11	7
Sub indikator tanggungjawab atas produk	11	10
TOTAL	99	134

Dari tabel perbandingan diatas dapat dikatakan bahwa perhitungan total skoring komponen indikator kinerja PT. Bukit Asam, Tbk tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan dari 99 menjadi 134, tetapi komponen pengungkapan mengalami penurunan dari 63 menjadi 48 (Tabel 2).

Tabel 6
Pengelompokan Kategori Tingkat Keluasan dan Kedalaman CSR tahun 2017 dan 2018

Kategori	Skor	Tahun
<i>Over the Horizon</i>	141 - 194	
<i>Trailblazers</i>	121 - 140	2018
<i>New Benchmarks</i>	101 - 120	
<i>State-of-the-Art</i>	81 - 100	2017
<i>Pressing Hard</i>	61 - 80	
<i>Not So Hot</i>	41 - 60	
<i>Ultra Narrow</i>	21 - 40	
<i>Bottom Crawler</i>	0 - 20	

Dari total skor tersebut, dikelompokkan kembali berdasarkan kategori pada semua tabel untuk mengetahui tingkat dan keluasan dan kedalaman CSR pada perusahaan pertambangan PT. Bukit Asam tahun 2017 dan 2018 (Tabel 6). Hasil dari pengelompokan kategori tingkat keluasan dan kedalaman perusahaan pertambangan PT. Bukit Asam tahun 2017 adalah *State-of the Art* merupakan kategori yang menunjukkan perusahaan telah mencapai titik dimana perusahaan dapat berkembang lebih baik lagi dari tingkat keluasan dan kedalaman dibidang ekonomi, lingkungan, sosial. *State-of the Art* juga sebagai acuan sejauh mana penelitian yang sudah dilakukan yang sesuai dengan topik penelitian yang telah diterapkan. Dan hasil dari pengelompokan kategori tingkat keluasan dan kedalaman perusahaan pertambangan PT. Bukit Asam tahun 2018 adalah *Traiblazers* merupakan kategori yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah beroperasi dengan baik, dengan nilai sebesar 121-140 dan sebagai jalan untuk mendapatkan kategori yang paling tinggi yaitu *Over the Horizon*.

b. Analisis Persamaan Setiap Indikator yang Terdapat Dalam *Global Reporting Initiatives G4* dengan PROPER

Dalam penelitian ini terdapat temuan bahwa beberapa aspek yang terdapat dalam indikator lingkungan dalam pedoman *Global Reporting Initiatives G.4* memiliki kesamaan dengan indikator yang dibahas pada aspek dalam kriteia penilaian PROPER. Aspek indikator yang memiliki kesamaan yaitu, energi, limbah, air dan keberagaman hayati. Berdasarkan aspek pelaporan yang ada di dalam pedoman GRI G.4 dan aspek pelaporan dinilai yang terdapat dalam PROPER pada dasarnya memiliki kesamaan dalam pengungkapan. Hanya saja dalam GRI G.4 aspek tersebut lebih dijelaskan secara rinci dibandingkan pada PROPER. Aspek yang dilampirkan oleh GRI G.4 lebih jelas dan spesifik, meminta perusahaan lebih mengungkapkan dengan detail setiap kinerja lingkungannya dalam pengungkapan CSR di Sustainability Reportnya semetara dalam PROPER aspek pelaporan yang dilampirkan sangat umum, tidak menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan kinerja lingkungannya secara lebih terperinci.

Global Reporting Initiatives (GRI) G.4 merupakan sebuah pedoman laporan keberlanjutan. GRI adalah sebuah kerangka pelaporan untuk membuat *Sustainability Report* yang terdiri atas prinsip-prinsip pelaporan, panduan pelaporan dan standar pengungkapan (termasuk didalamnya indikator kinerja). Sedangkan PROPER mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, ekonomi dan sosial melalui instrumen insentif dan disinsentif melalui penyebarluasan kinerja perusahaan setiap tahun. Insentif dalam bentuk penyebarluasan reputasi atau citra positif kepada masyarakat dan *stakeholders* untuk kinerja Hijau dan Emas. Sementara rapor Biru adalah untuk perusahaan yang mampu memenuhi regulasi. Disinsentif dalam bentuk penyebarluasan reputasi atau citra buruk bagi perusahaan yang mempunyai kinerja Merah dan Hitam yang tidak taat regulasi. Dengan begitu dapat kita simpulkan bahwa dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan PROPER mampu mendorong perusahaan tidak hanya fokus dalam meraup keuntungan saja, melainkan juga memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat di wilayah operasi perusahaan karena sifatnya yang wajib. PROPER juga dianggap membuat program CSR perusahaan lebih terencana dan tidak lagi berbasis *charity* semata.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil *content analysis* yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengungkapan indikator kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan pada CSR PT. Bukit Asam, Tbk dengan pengungkapan sebesar 63 komponen indikator pada tahun 2017 (69%) dan 48 komponen indikator pada tahun 2018 (53%) dari 91 komponen indikator GRI G4. Walaupun terjadinya penurunan pada pengungkapan CSR, tetapi pada hasil peringkat PROPER PT. Bukit Asam, Tbk tahun 2017 mendapatkan peringkat emas, begitupula dengan tahun 2018 PT. Bukit Asam, Tbk masih mendapatkan peringkat emas juga. Dan tingkat keluasan dan kedalaman (Breadth and Depth) dari CSRPT. Bukit Asam, Tbk dengan skor 99 yaitu kategori State-of the Art (81-100) tahun 2017 dan skor 134 dengan kategori *Traiblazers* (121-140) tahun 2018.

Persamaan setiap indikator yang terdapat dalam Global Reporting Initiatives G4 dengan PROPER berdasarkan analisis terdapat 4 aspek indikator yang memiliki kesamaan yaitu, energi, limbah, air dan keberagaman hayati. Berdasarkan aspek pelaporan yang ada di dalam pedoman GRI G4 dan aspek pelaporan dinilai yang terdapat dalam PROPER pada dasarnya memiliki kesamaan dalam pengungkapan.

Keterbatasan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis tidak lepas dari berbagai keterbatasan. Peneliti tidak dapat meneliti lebih lanjut mengenai item-item indeks kinerja berdasarkan pedoman GRI dalam beberapa laporan apakah item tersebut sudah diungkapkan atau belum dikarenakan adanya ketidaklengkapan dalam penyusunan tabel indeks seluruh standar pengungkapan dimana respon terhadap pengungkapan tersebut dapat ditemukan dalam laporan. Penelitian ini juga hanya menggunakan data dokumentasi tanpa adanya wawancara dan observasi langsung dengan pihak perusahaan.

Saran

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya, pengambilan sampel perusahaan diperhatikan kembali perusahaan mana yang telah memiliki *Sustainability Report* agar lebih mudah pengelompokkannya ke dalam GRI G4 dan memperpanjang periode tahun penelitian.

Perusahaan di Indonesia diharapkan mengeluarkan *Sustainability Report* yang terpisah dari *Annual Report* agar terdapat transparansi dari pertanggungjawaban seluruh kegiatan perusahaan dari segi ekonomi, lingkungan dan sosial sehingga kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan dapat semakin meningkat. Untuk PROPER diharapkan pihak Kementerian Lingkungan Hidup lebih memberikan penjelasan yang lebih detail terkait aspek-aspek yang dinilai sehingga pihak ketiga, seperti stakeholder, masyarakat dapat lebih memahami dasar pemberian peringkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiwardana, Edoardus. 2013. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Perusahaan*. Diponegoro Journal of Accounting Vol 2, No 2, Hal 1.
- Akbar, Gita Nuurumaila. 2008. *Pengungkapan Sustainability Reporting tahun 2006 pada enam perusahaan di industri pertambangan*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Amalia. 2016. *Pengaruh managerial ownership, earnings management, dan dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR perusahaan*. Skripsi. Universitas Negeri Padang
- Ariwendha, Erza dan Dede Abdul Hasyir. *Analisis pengukuran kinerja CSR berdasarkan evaluasi Laporan Berkelanjutan : Studi kasus pada PT. Antam Tbk*
- Bukit Asam. 2017. *Annual Report*. Diakses 01 Agustus 2018, dari www.ptba.co.id
- Bukit Asam. 2018. *Annual Report*. Diakses 05 April 2019, dari www.ptba.co.id
- Bukit Asam. 2017. *Sustainability Report*. Diakses 01 Agustus 2018, dari www.ptba.co.id
- Bukit Asam. 2018. *Sustainability Report*. Diakses 05 April 2019, dari www.ptba.co.id
- Cahyandito, M. Fani. 2011. *Pembangunan Berkelanjutan, Ekonomi dan Ekologi, Sustainability Communication dan Sustainability Reporting*.
- Chapman, R and Markus J. Milne. 2003. *The Tripple Bottom Line : How New Zealand Companies Measure Up*. Journal of Accountancy, pp 6-9
- Daizy and Niladri Das. 2014. *Sustainability Reporting Framework: Comparative analysis of Global Reporting Initiatives and Dow Jones Sustainability Index*. *Internasional Journal Of Science* (ISSN), Vol. 3 No.1
- Dipraja, Ibnu. 2014. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012)*. Dian Nuswantara University Journal Of Accounting hal 1-17.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks The Tripple Bottom Line of 21 Century Business*. Oxford: Capstone Publishing Ltd.
- Freeman, R. Edward and Mcvea, John. 2001. *A Stakeholder Approach to Strategis Management*. Working Paper No. 01-02
- Fronдика, Defri. 2012. *Analisis Perbandingan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 Berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI) G3.1*. Skripsi. Binus
- Global Reporting Initiative (GRI). 2013. *Pedoman Laporan Berkelanjutan (GRI G4)*. Versi Bahasa Indonesia.
- Hanaffi, Rindyah. 2002. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kementerian Lingkungan hidup. 2005. *Tentang sekilas PROPER dulu, sekarang dan masa mendatang*. jakarta: Deputi bidang pengendalian dampak lingkungan.

- Kirana, Intan. 2013. *Peranan Corporate Social Responsibility (CSR) bidang lingkungan dalam menunjang perolehan program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) PT. Surya Kertas*.
- Ocran, Emmanuel. 2011. *The Effect of Corporate Social Responsibility on Profitability of Multinational Companies, A case study of Nestle Ghana Limited*. Ghana
- Pemerintahan Republik Indonesia. PP RI No 47 Tahun 2012 Tentang Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 06 tahun 2013 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Resturiyani, Novi. 2012. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011)*. Skripsi, Universitas Pasundan. Bandung.
- Rumambi, Hedy D dan Lintong, Jerry S. 2017. *Implementasi Tanggungjawab Sosial Institusi Pendidikan Tinggi (Studi pada Politeknik Negeri Manado)*.
- Sari, Nuraini. 2014. *Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI): studi kasus perusahaan tambang batubara bukit asam (Persero) Tbk dan Timah (Persero) Tbk*.
- Sembring. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Paper Presented at the Seminar Nasional Akuntansi, Solo.
- Solihin. Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility From Charity to Sustaunability*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tanudjaja, Bing Bedjo. 2006. *Perkembangan Corporate Social Responsibility Di Indonesia*. Nirmana. Vol. 8, No. 2
- Tarigan, Josua dan Hantane Samuel. 2014. *Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Universitas Kristen Petra. Vol. 16, No. 2, November 2014
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Untung, B. Hendrik. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Maroza, Witri. 2016. *Analisis Pengungkapan Sustainability Report pada PT Aneka Tambang, Tbk dan PT Vale Indonesia, Tbk Tahun 2013-2014*.
- Walulo, Crista Fianica dan Rahmawati, Isna Putri. 2017. *Analisis Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility Berdasarkan Global Reporting Initiative G4*. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 13, Nomor 1. Universitas Sebelas Maret